

Analisis Naratologi Cerpen *Mihime* Karya Mori Oogai

Ermawan, Rina Fitriana, Mugiyanti

Abstrak

Penelitian ini penulis menganalisis menggunakan metode naratologi strukturalisme dengan mempertimbangkan aspek–aspek formal, aspek–aspek bentuk, yaitu unsur–unsur karya sastra. Penulis menggunakan metode ini karena ingin mengetahui hubungan sebab akibat yang dilakukan *actan* dan *acteurs* yaitu manusia semu yang dibentuk oleh tindakan dalam sebuah struktur naratif. Analisisnya menggunakan teori gabungan struktur naratif antara teori sintaksis A.J Greimas dan teori semantik Tzvetan Todorov serta menafsir pandangan pengarang apa saja yang terkandung dalam cerpen, dalam hal ini termasuk di dalamnya menafsir tentang pesan pengarang, kalimat konotasi, kaitan fakta dengan kehidupan yang ada dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan oleh pengarang. Penelitian ini bersifat tematik, yaitu bertujuan untuk mengetahui wacana cerita. Penelitian ini mengambil berbagai sumber seperti buku kajian sastra dan buku-buku teori tentang strukturalisme.

Kata kunci : Analisis sintaksis, analisis semantik dan pandangan pengarang

Pendahuluan

Dalam buku Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dijelaskan bahwa naratologi berasal dari kata *narration* (Latin) yang berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat) dan *logos* (Latin) yang berarti ilmu. Dalam pengkajiannya, naratologi diberikan kebebasan, maksudnya naratologi tidak membatasi diri pada teks sastra, melainkan keseluruhan teks sebagai rekaman aktivitas manusia. Mengenai

konsep naratologi, yakni naratologi merupakan cabang dari strukturalisme yang mempelajari struktur naratif dan bagaimana struktur tersebut mempengaruhi persepsi pembaca. Naratologi berasumsi bahwa, cerita adalah tulang punggung karya sastra. Disisi lain, cerita juga berfungsi untuk mendokumentasikan seluruh aktivitas manusia sekaligus mewariskannya kepada generasi berikutnya. .

Naratologi disebut juga teori wacana (teks) naratif.

Landasan Teori

Teori Naratologi Todorov

- A. Analisis Sintaksis
- B. Analisis Semantik
- C. Analisis Tema

A. Analisis Sintaksis A.J Greimas

Untuk analisis sintaksis penulis memasukan teori A.J Greimas yang terdiri dari struktur aktan dan struktur fungsional.

- **Struktur aktan**

Skema naratif aktansial (*Actantial Narrative Schema*) adalah struktur naratif yang *fundamental* yang mendasari seluruh teks. Skema ini mempunyai enam peran aktansial atau fungsi yang tersusun dalam tiga pasang oposisi biner, yaitu subjek/objek, pengirim/penerima, dan penolong/penentang. Unsur oposisi biner yang berupa pengirim, misalnya dalam prosesnya harus dikemukakan lebih dahulu dari objek karena pengirimlah yang mempunyai karsa meraih objek. Sementara itu, subjek disituasikan di antara pengirim dan penerima. Berbarengan dengan itu

keinginan subjek didukung oleh penolong dan dihambat oleh penghalang (Martin, 2000:18-19, Schleifer, 1981:102-103).

Model aktansial terdiri atas 6 pola kategori; satu sama lain ditempatkan didalam relasi sintaksis serta tematik.

1. Pengirim (*Sender*)

Adalah seorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. *Sender* inilah yang menimbulkan keinginan bagi subjek untuk mendapatkan objek.

2. Penerima (*reiver*)

Adalah sesuatu atau seseorang yang menerima objek hasil perjuangan subjek.

3. Subjek

Adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh *sender* untuk mendapatkan objek yang diinginkannya.

4. Objek

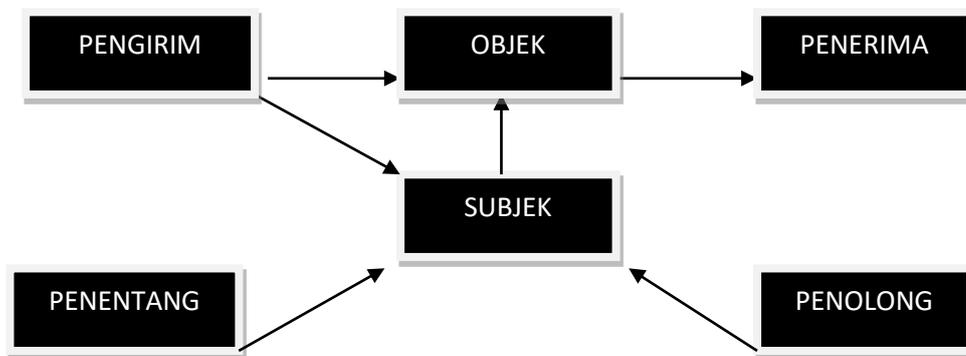
Adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan atau dicari oleh subjek.

5. Penolong (*helper*)

Adalah seseorang atau sesuatu yang membantu memudahkan usaha subjek dalam mendapatkan objek sebagai keinginannya.

6. Penghalang (*opposant*)

Adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha atau perjuangan subjek dalam mendapatkan objek.



Gambar 1 Bagian aktansial Greimas (Greimas, 1972)

- Tanda panah dari *sender* yang mengarah pada objek mengandung arti bahwa dari *sender* ada keinginan untuk mendapatkan objek.
- Tanda panah dari *sender* ke subjek mengandung arti bahwa *sender* mengirimkan keinginan kepada subjek.
- Tanda panah dari objek ke *receiver* mengandung arti bahwa sesuatu yang dicari subjek atas keinginan *sender* diberikan pada *receiver*.
- Tanda panah dari *helper* ke subjek mengandung arti bahwa *helper* memberikan bantuan kepada subjek dalam rangka menunaikan tugas yang dibebankan oleh *sender*
- Tanda panah dari *opposant* ke subjek mengandung arti bahwa *opposant* mengganggu, menghalangi, menentang dan merusak usaha subjek.

- Tanda panah dari subjek objek mengandung arti subjek bertugas menemukan objek yang dibebankan oleh *sender*.

- **Struktur fungsional**

Greimas (dalam Jabrohim, 1996:16) menyebut skema fungsional sebagai suatu jalan cerita yang tidak berubah-ubah. Skema fungsional memiliki tugas menguraikan peran subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari *sender* yang terdapat dalam aktan. Skema fungsional terbangun oleh berbagai tindakan, dan fungsi-fungsinya dapat dinyatakan dalam kata benda seperti keberangkatan, kedatangan, hukuman, kematian, dan sebagainya. Skema fungsional mempunyai cara kerja yang tetap karena sebuah cerita memang bergerak dari situasi awal ke situasi akhir.

Konsep setiap tahapan dalam skema naratif fungsional adalah sebagai berikut.

- Kontrak Manipulasi atau Situasi Awal
- Proses Kualifikasi (*Qualifying Test*) atau Tahap Awal
- Proses Penentuan (*Decisive Test*) atau Tahap Utama

- Proses Kegemilangan (*Glorifying Test*) atau Sangsi
- Situasi Akhir

B. Analisis Semantik Tzvetan Todorov

Analisis semantik dilakukan untuk mencoba menjawab makna dari penokohan dan latar cerita. Untuk memunculkan wacana dominan maka setiap unsur pembangun cerita tentunya juga harus diperhatikan untuk melihat relevansinya dengan wacana yang ditunjukkan pada analisis sintaksis. Todorov menyebut analisis semantik disebut sebagai analisis *in absentia*. Aspek semantik adalah hubungan antara unsur yang hadir dan unsur yang tidak hadir dalam teks. Analisis semantik terdiri atas :

1. Analisis Tokoh

Analisis tokoh difokuskan pada analisis perawakan, sifat, dan pikiran. Tokoh dapat apa saja, seperti, individu, binatang dan sebagainya. Aminudin (2004:79) berpendapat bahwa, pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Sedangkan menurut Abram (Nurgiyantoro, 2007:165) menjelaskan bahwa tokoh cerita

adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

2. Latar Tempat

Latar tempat menyorotkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2012:230).

Analisis ruang berpusat pada tempat-tempat yang menjadi latar peristiwa-peristiwa utama di dalam Maimai. Di dalam analisis ini juga akan dilihat peran ruang terhadap pembangunan wacana.

3. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat

dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2012:230).

Analisis waktu akan dipaparkan analisis makna dari latar waktu yang dijadikan pendukung cerita. Karena cerpen ini realis maka analisis juga akan menyorot pada relevansi cerita dengan keadaan nyata.

4. Latar Sosial

Latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap (Nurgiyantoro, 2012:233).

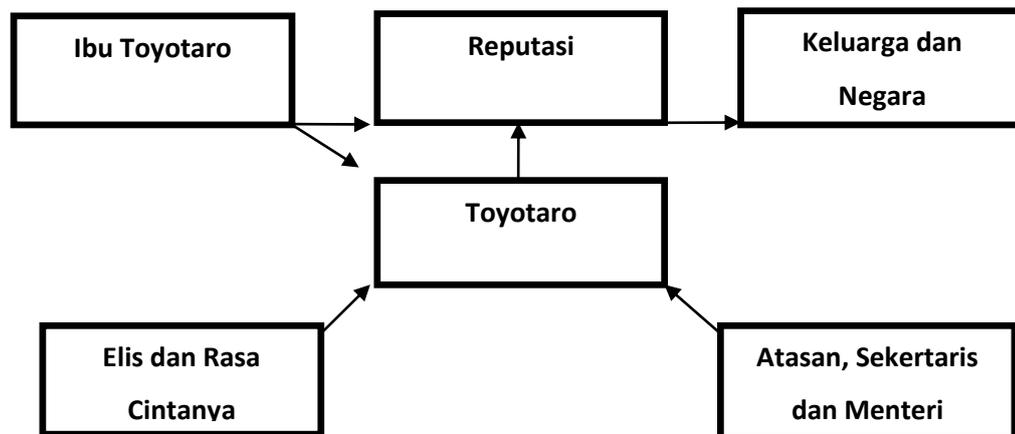
C. Analisis Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007:67), tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Aminudin (2004:91), menjelaskan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga

berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diceritakannya.

Analisis

1. Analisis Sintaksis dalam cerpen *Maihime*



Terdorong oleh rasa cintanya kepada sang Ibu (**pengirim**). Toyotaro (**subjek**) meninggalkan Jepang dan pergi ke Eropa untuk belajar atas perintah khusus atasan Toyotaro (**penolong 1**), Toyotaro yang memiliki tekad untuk meraih reputasi (**objek**). Dilandasi pemikiran bahwa tugas ini adalah kesempatan untuk mengangkat nasib keluarga (**penerima**).

Toyotaro bertemu dengan seorang penari yang bernama Elis (**penentang**). Elis merupakan penentang Toyotaro dalam mewujudkan mimpinya untuk

Skema Aktan Toyotaro

Penulis akan menganalisis skema aktansial tokoh melalui teori naratologi A.J Greimas berikut analisis peran Toyotaro sebagai subjek:

mendapatkan reputasi. Dalam mewujudkan tekad untuk mendapatkan keinginannya, Toyotaro mendapatkan bantuan dari Menteri Amakata dan dari sahabatnya yang bernama Aizawa (**penolong 2**). Inilah peran-peran yang melingkupi peran Toyotaro sebagai subjek.

Skema Fungsional Toyotaro

- Situasi awal = Terdorong oleh rasa cintanya kepada sang ibu, Toyotaro meninggalkan Jepang untuk belajar ke Eropa.
- Tahap awal = Toyotaro memiliki tekad untuk meraih

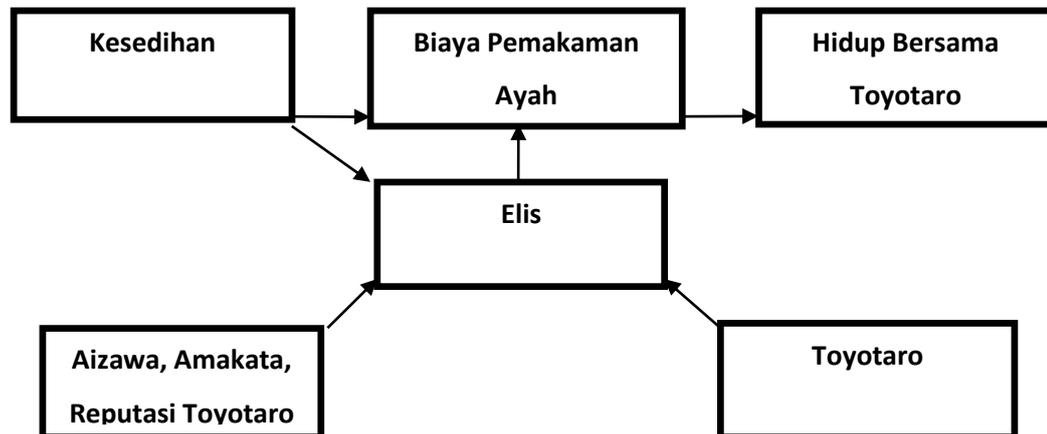
prestasi mendapatkan gelar akademis.

- Tahap utama = Toyotaro bertemu dengan seorang penari bernama Elis.
- Tahap sangsi = Dalam mewujudkan tekad dan keinginannya, Toyotaro mendapatkan bantuan dari Menteri Amakata dan dari sahabatnya bernama Aizawa.

- Situasi akhir = Toyotaro bisa mewujudkan cita-citanya meskipun harus mengorbankan sesuatu.

Skema Aktan Elis

Penulis akan menganalisis skema aktansial tokoh melalui teori naratologi A.J Greimas berikut analisis peran Elis sebagai subjek:



Berawal dari kesedihan karena ayahnya meninggal (**pengirim**), Elis (**subjek**) menangis di dekat pintu gereja yang tertutup sambil bersandar. Datang lah Toyotaro (**penolong**) menyanai Elis dan memberikan bantuan biaya pemakaman ayah (**objek**). Elis pun merasa terbantu dan akhirnya bisa membiayai biaya pemakaman Ayahnya. Berawal dari situ lah mereka berdua menjalin sebuah

hubungan untuk selalu bersama (**penerima**). dalam hubungan mereka berdua ternyata menemui rintangan, karena Elis berasal dari kalangan penari yang dipandang rendah pada masa itu, sehingga jika Toyotaro berhubungan dengan Elis dapat merusak reputasinya, sehingga hubungannya sangat ditentang juga oleh Aizawa yang merupakan teman dan sekaligus sekretaris dari Menteri

Amakata (**penentang**). Inilah skema aktan dari tokoh yang bernama Elis.

Skema fungsional Elis:

- Situasi awal = Berawal dari kesedihan karena ayahnya meninggal, bertemu lah dengan Toyotaro
- Tahap awal = Toyotaro membantu Elis
- Tahap utama = Elis dan Toyotaro menjalin cinta
- Tahap sangsi = Menemui rintangan dalam kisah cintanya
- Situasi akhir = Elis tidak dapat hidup bahagia bersama Toyotaro

2. Analisis Semantik dalam cerpen *Maihime*

• **Tokoh**

Toyotaro sebagai tokoh utama di dalam cerpen ini. Ia memiliki sifat baik, memiliki rasa iba, labil, unggul, penurut, perhatian, penyayang dan lemah pendirian. Selain Toyotaro sebagai tokoh utama, Elis juga merupakan tokoh utama. Ia memiliki sifat pendiam, perhatian, mempunyai rasa iba dan simpati, tulus penyayang dan kekanak-kanakan.

• **Latar Tempat**

“東京に出で、故郷なる母を都に呼び迎。”

(舞姫 : 8)

“Tokyou ni shutsu de, furusato naru haha wo miyako ni yobi mukae

“*Aku pergi ke Tokyo dan memboyong ibuku kesana.*”

(Maihime : 22)

“余が ^{すゝなは} 鈴 索 を引き鳴らして
えつ 謁 を通じ、おほやけの紹介状を出だして東来の意を告げし
プロシヤ 普魯西の官員は、皆快く余を迎へ、公使館よりの手つゞきだに事なく済みたらましかば。”

(舞姫 : 8)

“Yo ga sugunaha wo hiji narashite etsu wo tsuji, ohoyake no shoukaijyou wo dashite tourai no i wo tsugeshi puroshiya kanin wa, minna kokoroyoku yo wo mukae e, koushikan yori no te stuguki da ni koto naku tsumitara mashi ka ba.”

“*Para petugas di Prusia menyambut ramah setelah aku memperlihatkan identitas dan mengutarakan maksud kedatanganku dari Jepang*”

(Maihime : 23)

“余はキヨオニヒ街の間口せまく
おもむ 奥行のみいと長き休息所に 赴
き。”

(舞姫 : 15)

“Yo wa kiyoonihi gai no maguchi semaku okuyuki no mii to nagaki kyusokusho ni omomuki.”

“*Aku pergi ke kedai kopi di konigstrasse, tempat istirahat yang pintu masuknya sempit dan memanjang kebelakang.*”

(Maihime : 34)

Dalam cerpen *Maihime* ada beberapa tempat yang menjadi latar penceritaan, yaitu di Tokyo, di Jerman khususnya di kota Berlin, dan di beberapa kota di Eropa, itu bisa dilihat dari kutipan di atas.

• Latar Waktu

“明治廿一年の冬は来にけり。
おもてまち すな
表 街 の人道にてこそ 沙 を
ま
も 蒔け。”

(舞姫 : 16)

“*Meiji nijyuuichinen no fuyu wa rai ni keru. Omotemachi no jindou nite koso suna wo mo make.*”

“*Tibalah musim dingin era Meiji. Trotoar di jalan-jalan utama ditaburi pasir, dan tumpukan salju dionggokan dengan sekop.*”

(Maihime : 36)

Dalam kutipan diatas latar waktu yang tergambar dalam cerpen *Maihime* adalah pada Era Meiji tahun 1888.

• Latar Sosial

たちま ヨオロツパ
“ 忽ちこの 欧羅巴の新大
都の中央に立てり。 何等
ぞ、我目を射むとするは。 何等の

色沢ぞ、我心を迷はさむとするは。”

(舞姫 : 8)

“*Tachimachi kono yooropa no shinootou no chuuou ni tateri. Nanra no kousai zo, wagakokoro mayoi wo samu to suru wa.*”

“*Kini aku berdiri di tengah-tengah kota besar dan modern di eropa. Matakku terpesona oleh gemerlapnya kota, dan hatiku takjub oleh taburan warna*”

(Maihime : 22)

“彼は父の貧きがために、充分なる教育を受けず、十五の時舞の師のつのに応じて、この恥づかしわざき業を教へられ、「クルズス」果ては後、「キクトリア」座に出で、今は場中第二の地位を占めたり。”

(舞姫 : 14)

“*Kare wa chichi no hinkiga tame ni, jūbun'naru kyōiku o ukezu, jūgo no toki mai no shi no tsunori ni ōjite, kono hadzu ka shiki-gyō waza o kyō hera re,`kuruzusu' hate ato,`wikutoria'-za ni shutsu de , ima wa Banaka daini no chii o shime tari.*”

“*Karena Ayahnya miskin ia tidak mendapat cukup pendidikan. Pada usia 15 tahun, karena ada tawaran, ia ikut kursus tari pada seorang guru dan mendapatkan pelajaran untuk pekerjaan yang dianggap rendah ini.*”

(Maihime : 32)

Dalam kutipan pertama latar sosial yang tergambar dalam cerpen *Maihime* adalah kehidupan kelas atas yang menggambarkan “*Gemerlapnya*

kehidupan di Eropa". Selain itu, dalam kutipan kedua terdapat juga sisi gelapnya yaitu "*kehidupan kelas bawah*" yang direpresentasikan dengan jelas oleh penari yang bernama Elis.

3. Pandangan pengarang yang tercermin dalam cerpen Maihime

“公使に約せし日も近づき、我
めい
命はせまりぬ。このまゝにて郷
にかへらば、学成らずして汚名を
負ひたる身の浮ぶ瀬あらじ。され
ばとて留まらんには、学資を得べ
き手だてなし。”

(舞姫 : 15)

“Kōshi ni yakuseshi hi mo chikadzuki, waga mei wa semarinu. Kono ma nite gō ni ka heraba,-gaku narazu shite omei o fu hitaru mi no ukabu se araji. Sareba tote tomaran ni wa, gakushi o ebeki tedate nashi.”

“Batas waktu janji dengan Duta Besar semakin dekat. Nasibku sudah berada di depan mata. Jika pulang dengan dengan keadaan gagal dalam studi, maka aku akan menyandang nama yang ternoda, dan mungkin tidak dapat bangkit kembali.”

(Maihime : 34)

“我心はこの時までも定まらず、
おも
故郷を憶ふ念と栄達を求むる心
とは、時として愛情を压せんとせ
しが。”

(舞姫 : 22)

“Wagakokoro wa kono toki made mo sadamarazu, furusato o omofu nen to eitatsu o motomuru kokoro to wa, tokitoshite aijō o assen to seshiga”

“Hingga saat ini pun aku belum menetapkan hatiku terkadang pikiran tentang Jepang dan keinginan untuk sukses dalam karir mengatasi rasa cintaku.”

(Maihime : 47)

“若しこの手にしも ^{すが} 縫 ^ひ らずば、
本国をも失ひ、名誉を挽きかへさ
ん道をも絶ち。”

(舞姫 : 22)

“Wakashi kono te ni shimo sugarazuba, hongoku o mo ushinahi, meiyo o hi ki ka e-san michi o mo tachi.”

“Jika peluang ini tidak ku ambil mungkin saja aku tidak hanya kehilangan tanah airku tetapi juga untuk mengembalikan nama baik ku.”

(Maihime : 49)

Dalam cerpen ini pengarang menunjukkan pandangan terhadap wacana mengenai tekad dan kesetiaan. Tema yang terkandung dalam cerpen Maihime adalah konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan negara bisa dianalisis dari beberapa kutipan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Budiman, Kazuko. 2006. *Sastra Agama Endo Shusaku: Dilema Memahami Tuhan*. Depok: ILUNI KWJ.
- Dilworth, David A. & J. Thomas Rimer. 1997. *The Hictorical Fiction of Mori Oogai*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Endraswara, Suwardi. 2004, *Metodologi Penelitian Sastra: Episemologi, Model Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hardjasaputra, A. Sobana. 2006. *Strukturalisme: Relevansinya dalam Sejarah*. Karya Ilmiah. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Hawkes, Terence. 1997. *Structuraism & Semiotics*. California: University of California Press.
- Jabrohim. 1996. *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Junus, Umar. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna Pengantar Strukturalisme*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Kurzweil, Edith. 2004. *Jaring Kuasa Strukturalisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Isoji, Asoo. 1983. *Sejarah Kesusastraan Jepang (Nihon Bungakushi)*. Depok: Penerbit UI.
- Luxemburg, Jan Van. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra Diindonesiakan Dick Hartoko*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Oogai, Mori. Doitsu Sanbusaku. Terjemahan Bambang Wibawarta. Jakarta: Kalang. 2003.
- Prince, Gerald. 1982. *Naratology the Form & Functioning of Narrative*. Berlin: Mouton.
- Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ratna, Nyoman Katha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*.

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Rahman. 1991. *Panduan Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sumardjo, Jakob & Sani K.M. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1994. *Antologi Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia
- Suwondo, Tirto. 1994. *Widyaparwa (Analisis Struktural Danawasari Putri Raja Raksasa Penerapan Teori A.J Greimas)*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra. Terjemahan Okke S. Zaimar*. Jakarta: Djembatan.